

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan minat serta kepribadian siswa. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan manusia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap, mandiri, serta bertanggung jawab dalam masyarakat dan bangsa.

Pendidikan juga merupakan salah satu bidang pembangunan dalam masyarakat Indonesia. Pendidikan dapat mencerdaskan serta meningkatkan taraf hidup manusia. Dalam pendidikan manusia di didik mencari dan mengembangkan ilmu pengetahuan mengarahkan ke masa depan yang lebih baik, mencapai kesadaran pribadi, terampil serta berkembang ke arah kedewasaan.

Untuk itu, dalam proses belajar dan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di sekolah siswa harus aktif dan siswa menjadi pusat kegiatan belajar dan pembelajaran di kelas. Karena Ilmu Pengetahuan Sosial Sekolah Dasar merupakan mata pelajaran yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial dan kewarganegaraan. Ilmu

Pengetahuan Sosial bertujuan untuk: (a) mengajarkan konsep-konsep dasar sejarah, sosiologi, antropologi, ekonomi, dan kewarganegaraan melalui pendekatan pedagogis dan psikologis; (b) mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif, inkuiri, problem solving, dan keterampilan sosial; (c) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan; (d) meningkatkan kerjasama dan kompetensi dalam masyarakat yang heterogen, baik secara nasional maupun global (Sapriya dkk, 2007: 133).

Menurut Peraturan Mendiknas Nomor 23 Tahun 2006, dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial SD ada dua aspek pengembangan kompetensi yaitu aspek intelektual dan keterampilan sosial. Aspek pengembangan intelektual dalam kurikulum 2006 meliputi pengembangan kemampuan untuk mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya serta memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial. Sementara itu pengembangan kompetensi dalam hal keterampilan sosial meliputi kemampuan untuk memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan serta memiliki kemampuan berkomunikasi, bekerja sama, dan berkompetensi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat lokal, nasional, dan global.

Untuk menunjang tercapainya tujuan Ilmu Pengetahuan Sosial maka harus didukung oleh iklim pembelajaran yang kondusif. Iklim pembelajaran yang dikembangkan oleh guru mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran dan kegairahan belajar siswa. Kualitas dan

keberhasilan pembelajaran sangat dipengaruhi oleh kemampuan dan ketepatan guru dalam memilih dan menggunakan metode pembelajaran. Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan guru dalam mengajar (Darsono, 2007: 1).

Berdasarkan pengamatan atau observasi, dan wawancara dengan guru dan siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Timur ternyata 18 siswa dari 37 siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar Ilmu Pengetahuan Sosial, hasil belajarnya pun rendah. Pada observasi awal ditemukan bahwa hasil belajar siswa mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SD Negeri 2 Metro Timur yakni untuk nilai rata-rata Ilmu Pengetahuan Sosial Semester I tahun ajaran 2009/2010 kelas VA yaitu 58 (Berdasarkan data dari dokumen/arsip sekolah), sedangkan nilai ketuntasan kompetensi minimal sekolah tersebut untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial adalah 60. Hal ini disebabkan strategi pembelajaran yang digunakan belum sepenuhnya mencapai proses pembelajaran yang optimal karena masih bersifat konvensional yaitu guru sentris (*teacher centered*), sehingga menyebabkan kegiatan pembelajarannya kurang menarik dan membosankan. Sehingga kemandirian siswa dalam belajar kurang terlatih dan proses belajar mengajar berlangsung secara kaku sehingga kurang mendukung pengembangan pengetahuan, sikap, moral, dan keterampilan siswa. Kondisi proses belajar mengajar di SD masih diwarnai oleh penekanan pada aspek pengetahuan. Guru kurang mampu merangsang siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses belajar

mengajar. Pembelajaran hanya menekankan aspek kognitif semata dalam belajar bahkan cenderung pasif (di ruang kelas siswa hanya diam, dengar, dan catat).

Sehubungan dengan masalah diatas, diperlukan perbaikan model yang dapat memotivasi siswa agar lebih aktif, kreatif, dan inovatif sehingga dapat mengembangkan potensi dan kemampuan yang dimiliki, serta dapat menemukan makna yang dalam dari apa yang dipelajarinya. Salah satu model yang dipandang bisa memfasilitasi yaitu Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*). Dalam *Cooperative Learning* (pembelajaran kooperatif) terdapat ketergantungan positif diantara siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas belajar berpusat pada siswa dalam bentuk diskusi, mengerjakan tugas bersama, saling membantu dan saling mendukung dalam memecahkan masalah (Asma, 2006: 12).

Dengan melaksanakan model pembelajaran cooperative learning, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir (*thinking skill*) maupun keterampilan sosial (*social skill*) seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai objek pembelajaran namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya (Ariwanata. Blogspot, com/ 2010/ 01. *Cooperative Learning*. html).

Berdasarkan uraian diatas, maka perlu kiranya dilakukan perbaikan kualitas pembelajaran dengan menggunakan Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) untuk meningkatkan aktivitas dan hasil pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial kelas VA di SD Negeri 2 Metro Timur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa masih rendah, karena nilai rata-rata siswa adalah 58 sedangkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 60.
2. Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran masih sangat rendah.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang dikemukakan di atas dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Timur? Pokok permasalahan tersebut lebih lanjut penulis perinci ke dalam pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD aktivitas siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Timur meningkat?
2. Apakah pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD hasil belajar siswa kelas VA SD Negeri 2 Metro Timur meningkat?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah sebagaimana telah dikemukakan di atas maka tujuan penelitian adalah untuk

1. Dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD dengan menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD.
2. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial SD dengan menggunakan model *Cooperative learning* Tipe STAD.

E. Manfaat Penelitian

Adapun hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat bagi:

1. Siswa, yaitu dapat meningkatkan pemahaman konsep Ilmu Pengetahuan Sosial, meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam bentuk kelompok dan bukan hanya bentuk belajar individual, kerjasama, membuat dan melaksanakan dalam tugas, berpartisipasi dalam diskusi kelompok di kelas

dengan mengemukakan pendapat dan bertanya, serta belajar menghargai pendapat orang lain, sehingga dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.

2. Guru, dapat memperluas wawasan dan pengetahuannya mengenai model-model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan profesional guru dalam menyelenggarakan pembelajaran di kelas.
3. Penulis, yaitu dapat meningkatkan pengetahuan dan penguasaan dalam menggunakan model *Cooperative Learning* Tipe STAD pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial, sehingga akan tercipta guru yang profesional guna meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
4. Sekolah, yaitu dapat memberikan sumbangan yang berguna dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah yang bersangkutan.

F. Ruang Lingkup

Pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini, proses pembelajaran yang menciptakan suasana yang kondusif dimana aktivitas belajar bukan hanya guru yang aktif melainkan siswa juga sangat aktif. Materi Ilmu Pengetahuan Sosial yang diberikan meliputi pokok bahasan tokoh perjuangan proklamasi kemerdekaan. Model yang digunakan pada pokok bahasan tokoh perjuangan proklamasi kemerdekaan adalah Model *Cooperative Learning* Tipe STAD (*Student Teams Achievement Divisions*). Penelitian ini diadakan di kelas VA SD Negeri 2 Metro Timur pada tahun pelajaran 2009/2010